

PENILAIAN KESEHATAN BANK PERKREDITAN RAKYAT DENGAN FAKTOR CAMEL

Dedi Kusmayadi¹

ABSTRACT

Bank is an intermediary institution for the excess fund and the excess fund. Banks are also called trust institutions. The more the public trust the bank means it can be managed properly. Bank health is one of the urgent parameters to gain public trust, a healthy bank has a correlation or will affect the performance of the bank. To assess the health of Rural Banks is generally assessed by using CAMEL Factor, namely: capital, assets, management, earnings, and liquidity.

keywords: rural banks, CAMEL

ABSTRAK

Bank merupakan lembaga intermediasi bagi pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kelebihan dana. Bank disebut juga sebagai lembaga kepercayaan. Semakin mendapat kepercayaan masyarakat maka bank tersebut artinya mampu dikelola dengan baik. Kesehatan bank merupakan salah satu parameter urgen untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat, bank yang sehat memiliki korelasi atau akan mempengaruhi terhadap kinerja bank. Untuk menilai kesehatan Bank Perkreditan Rakyat secara umum dinilai dengan menggunakan Faktor CAMEL, yaitu: capital, assets, management, earning, dan liquidity.

Kata kunci : bank perkreditan rakyat, CAMEL

PENDAHULUAN

Bank Perkreditan Rakyat dalam skala nasional semakin memberikan trend yang positif terutama dalam memberikan layanan terhadap nasabah UMKM, yang kadang dianggap tidak *bankable* oleh bank umum, termasuk mendorong UMKM menjadi *bankable*, mendampingi, melatih dan membantu pemasaran UMKM. Hal utama yang menjadi kunci sukses BPR dalam memberikan pelayanan itu adalah lokasi BPR yang dekat dengan masyarakat yang membutuhkan, prosedur pelayanan sederhana dan lebih mengutamakan pendekatan personel serta fleksibilitas pola dan model pinjaman. Sehingga bagi para pelaku usaha yang tergolong UMKM atau yang

¹ Dosen pada Jurusan Akuntansi FE UNSIL, dieks68@yahoo.com, dedikusmayadi@unsil.ac.id, dieks68r@gmail.com

tidak *bankable* bagi bank umum merupakan solusi untuk memperoleh layanan modal usaha yang saat ini jumlah UMKM lebih dari 62 Juta unit yang tersebar di seluruh Indonesia. BPR memiliki peran strategis dalam menggerakkan sektor riil dan aktifitas ekonomi masyarakat melalui fungsi intermediasi yaitu melalui penyimpanan dana masyarakat yang surplus dana dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan. Dengan fungsinya yang strategis tersebut, tidak heran apabila perbankan mendapat perhatian yang besar dari pemerintah karena perbankan adalah bisnis yang sarat dengan risiko dan kegagalan yang terjadi pada sistem perbankan bisa memberi dampak yang fatal pada perekonomian secara menyeluruh (disebut sebagai risiko sistemik). Kesehatan bank merupakan salah satu parameter bank tersebut dipercaya masyarakat, sehingga faktor kesehatan merupakan salah satu faktor urgen dalam mengelola bisnis perbankan. Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melaksanakan kegiatan operasi perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik melalui cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku, hal ini memiliki korelasi positif dengan kinerja yang dicapai oleh bank tersebut. Secara umum parameter yang digunakan untuk menilai kesehatan bank adalah dengan faktor CAMEL.

KAJIAN TEORITIS

Kinerja perusahaan adalah merupakan totalitas prestasi yang dicapai organisasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Pengertian kinerja menurut Alwi Hasan (2011) adalah merupakan kata benda yang artinya: 1. Sesuatu yang dicapai, 2. Prestasi yang diperlihatkan, 3. Kemampuan kerja (peralatan), penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Informasi kinerja perusahaan secara umum diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumberdaya ekonomi yang ingin dikendalikan di masa depan. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, disamping itu informasi tersebut berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI : 2001). Dengan melakukan penilaian kinerja, maka akan diketahui sebaik kinerja masa lalu dan apakah terjadi perbaikan-perbaikan kinerja secara konsisten. Disamping diperlukan berbagai ukuran atau

standar juga tidak kalah pentingnya adalah adanya rentang waktu yang cukup sehingga dapat terlihat perkembangan kinerja secara lebih baik (Hansen, Mowen:2005). Kinerja merupakan suatu konsep yang sulit dan bersifat multidimensional, sistem pengukuran yang hanya menggunakan dimensi pengukuran tunggal tidak mampu memberikan pemahaman yang komprehensif (Simerly:2000). Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melaksanakan kegiatan operasi perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik melalui cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dalam menjaga kestabilan industri perbankan seperti BPR tentu tidak lepas dari penilaian kinerja keuangan. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai menggunakan beberapa indikator, salah satunya adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan BPR. Hasil analisis laporan keuangan dapat membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang. Menilai tingkat kesehatan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*) Adapun rasio penilaian dari CAMEL disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Indikator Nilai Bobot CAMEL

No	Faktor CAMEL		Rasio	Bobot	Total Bobot (%)
1	Capital Adequacy Ratio (CAR)		Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko		30
2	Assets				30
		Kualitas Aktiva Produktif	Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	25	
		PPAP	Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk	5	

			terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk		
3	Manajemen				20
			Manajemen Umum	10	
			Manajemen Resiko	10	
4	Earning				10
		Return on Assets (ROA)	Rasio laba terhadap volume usaha	5	
		BOPO	Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5	
5	Liquidity				10
		Cash Ratio	Rasio alat likuid terhadap utang lancar	5	
		LDR	Rasio kredit terhadap dana Pihak ketiga	5	
				100	100

Sedangkan predikat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat dengan menggunakan Faktor CAMEL sebagaimana disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2.
Predikat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat dengan Faktor CAMEL

No	Nilai Kredit	Predikat
1	81 -100	Sehat
2	66 - <81	Cukup Sehat
3	51 - < 66	Kurang Sehat
4	00 - < 51	Tidak Sehat

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Modal merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank serta upaya untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat. Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan setiap bank. Kecukupan modal merupakan faktor penting dalam bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia mendapatkan kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). *Capital Adequacy* merupakan kecukupan modal, menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan *capital adequacy* didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \text{Modal Sendiri/ATMR} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

CAR merupakan proksi utama permodalan bank, menurut Dietrich et al., (2009), bank dengan modal yang tinggi dianggap relatif lebih aman dibandingkan dengan bank modal yang rendah, hal ini disebabkan bank dengan modal yang tinggi biasanya memiliki kebutuhan yang lebih rendah dari pada pendanaan eksternal. Hasil penelitian menunjukkan semakin besar pula kecukupan modal bank tersebut dan semakin tinggi pula profitabilitasnya (Amilia, Herdaningtyas 2002; Nisa, 2007; dan Mahardian, 2008). Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005), bahwa *capital adequacy ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank. Penetapan *capital adequacy ratio* pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat perkembangan atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung risiko (Werdaningtyas, 2002). Ariyanti (2010) menghasilkan temuan *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan laba. Sementara Nur Aini, (2011) menemukan hasil bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio *capital adequacy ratio* yaitu minimum 8 persen (SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011), dengan kategori disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3.
Tingkat Kesehatan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

No	Rasio	Nilai Kredit	Nilai Faktor	Predikat
1	>8	> 81	24.30 sd 30.00	Sehat
2	6.50 - < 8	66 - > 81	9.80 sd 24.30	Cukup Sehat
3	5.00 - < 6.50	61 - > 66	15.30 sd 19.80	Kurang Sehat
4	< 5.00	< 61	<15.30	Tidak Sehat

Assets

Dalam menilai kualitas aset untuk harus sesuai dengan Peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Aktiva Produktif adalah penyediaan dana BPR dalam rupiah untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk Kredit, Sertifikat Bank Indonesia, dan Penempatan Dana Antar Bank” (PBI No 9/18/PBI/2006). Kualitas Aktiva Produktif merupakan penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, surat berharga, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Aktiva produktif adalah sumber pendapatan bank, sebagai sumber pendapatan pasti memiliki risiko terbesar. Potensi kerugian atas risiko tersebut dapat diantisipasi dengan cara membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Jadi, Kualitas Aktiva Produktif merupakan dana inventasi yang ditanamkan suatu bank pada tempat lain seperti kredit pada masyarakat, piutang pada bank lain, deposito, dan lain sebagainya yang menyebabkan bank tersebut mendapatkan pendapatan untuk memperoleh keuntungan. Sebagai sumber pendapatan, Kualitas Aktiva Produktif memiliki tingkat risiko yang tinggi sehingga dibutuhkan cadangan untuk meng-cover potensi kerugian yang muncul. Kualitas Aktiva Produktif yang baik atau lancar akan menjamin adanya pengembalian kredit dari debitur dan akan memberikan gambaran kecil kemungkinan debitur untuk tidak memenuhi kewajibannya, dengan demikian akan melindungi pendapatan dan Likuiditas bank. Analisis suatu bank umumnya difokuskan pada kecukupan modal bank karena masalah solvensi atau

kemampuan menutup kerugian yang diakibatkan dari pinjaman menggunakan modal cukup penting. Namun demikian, menganalisis Kualitas Aktiv Produktif secara cermat tidak kalah penting karena Kualitas Aktiva Produktif bank yang sangat buruk akan menggerogoti dan mengurangi modal bank. Penilaian terhadap Kualitas untuk menilai aset atau aktiva produktif digunakan indikator 2 rasio yaitu rasio kualitas aktiva produktif dan Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, yaitu:

1) Rasio KAP

Rasio KAP atau Rasio Kualitas Aktiva Produktif adalah rasio yang digunakan untuk menghitung perbandingan antara Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) berdasarkan ketentuan yang berlaku terhadap total Aktiva Produktif (AP).

Rasio KAP = Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan / Aktiva Produktif X 100% ..(2)

Rasio KAP berfungsi untuk mengetahui perbandingan antara aktiva produktif yang dikategorikan kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total seluruh aktiva produktif. Untuk menghitung rasio KAP maka penting mengetahui klasifikasi aktiva produktif tersebut untuk mencari nilai Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD). Aktiva produktif yang diklasifikasikan ditetapkan sebagai berikut: a) 50% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Kurang Lancar; b) 75% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Diragukan; dan c) 100% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Macet.

Tabel 4.
Tingkat Kesehatan KAP

No	Rasio	Nilai Kredit	Bobot Nilai Kredit dalam Komponen	Predikat
1	0 - <10,35%	81 - 100	20,25 - 25,00	Sehat
2	10,35- <12,60%	66 < 81	16,50 - <20,25	Cukup Sehat
3	12,60- <14,85%	51 < 66	12,75 - < 16,50	Kurang Sehat
4	14,85-22,50%	0 < 51	0,00 - <12,75	Tidak Sehat

2) Rasio PPAP

Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif digunakan untuk menghitung perbandingan antara Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk (PPAPYD) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD).

$$\text{Rasio PPAP} = \text{PPAP yang Dibentuk} / \text{PPAP yang Wajib Dibentuk} \times 100\% \dots\dots(3)$$

Rumus di atas menunjukkan untuk mencari rasio PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), terlebih dahulu harus mengetahui Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk (PPAPYD) dan PPAP yang Wajib Dibentuk (PPAPWD). PPAPYD dapat dilihat dalam neraca dengan nama akun Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang merupakan kewajiban bank untuk membentuknya dengan ketentuan nilai maksimalnya 1,25% dari ATMR, sedangkan PPAPWD juga memiliki ketentuan untuk membentuknya. Kriteria pembentukan PPAPWD menurut PBI No. 13/26/PBI/2011, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD) memiliki ketentuan untuk membentuk cadangan umum dan cadangan khusus sebagai berikut:

- Besarnya cadangan Penghapusan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP) umum yaitu 0,5% dari Aktiva Produktif golongan Lancar.
- Besarnya cadangan Penghapusan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP) khusus ditetapkan minimal : a) 10% dari Aktiva Produktif golongan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan; b) 50% dari Aktiva Produktif golongan diragukan setelah dikurangi nilai agunan; dan c) 100% dari Aktiva Produktif golongan macet setelah dikurangi nilai agunan.
- Agunan dihitung sebagai faktor pengurang dalam PPAP sebesar:
 - a) 100% dari agunan bersifat likuid, berupa SBI, tabungan dan deposito yang diblokir bank bersangkutan dengan surat kuasa; b) 85% dari nilai pasar berupa emas perhiasan, c) 80% dari nilai agunan berupa tanah, bangunan dan rumah SHM atau SHGB yang diikat hak tanggungan; d) 70% dari resi gudang yang penilaiannya dilakukan kurang dari 12 bulan; e) 60% dari NJOP agunan berupa tanah, bangunan, dan rumah SHM atau SHGB, hak pakai tanpa hak tanggungan; f) 50% dari NJOP tanah dengan bukti kepemilikan berupa Surat

Girik yang dilampiri SPT terakhir; g) 50% dari nilai pasar harga sewa berupa kios dan sejenisnya; dan h) 50% dari nilai pasar agunan berupa kendaraan bermotor disertai BPKB.

Tabel 5.
Tingkat Kesehatan PPAP

No	Rasio	Nilai Kredit	Bobot Nilai Kredit dalam Komponen	Predikat
1	81 -100	81 -100	4,05-5,00	Sehat
2	66 <81	66 <81	3,30-<4,05	Cukup Sehat
3	51 <66	51 <66	2,55-<3,30	Kurang Sehat
4	0 < 51	0 < 51	0,00-<2,55	Tidak Sehat

Management

Kegiatan manajemen secara proses akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menciptakan laba, dengan demikian praktik manajemen yang sehat akan memiliki korelasional ataupun pengaruh terhadap kinerja dari bank tersebut. Penilaian kesehatan BPR dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap pengelolaan terhadap bank yang bersangkutan. Penilaian didasarkan kepada manajemen umum yang meliputi strategi/sasaran BPR, struktur, sistem dan kepemimpinan. Lalu juga dilakukan penilaian kepada manajemen risiko yang meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum serta risiko pemilik dan pengurus. *Manajemen quality* (kualitas manajemen) menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Berdasarkan Pakfeb 1991, manajemen suatu bank diwajibkan mengelola banknya dengan baik sesuai dengan peraturan dibidang perbankan yang berlaku agar bank tersebut sehat. Keberhasilan dari manajemen bank didasarkan pada penilaian kualitatif penilaian atas aspek manajemen terdiri dari 1) Manajemen Umum yang meliputi: (a) Strategi, (b) Struktur, (c) Sistem, dan (d) Kepemimpinan; dan 2) Manajemen Risiko meliputi: (a) Likuiditas, (b) Kredit, (c) Operasional, (d) Hukum, dan (e) Pemilik dan Manajemen. Penilaian dalam aspek Manajemen disajikan dalam tabel:6

Tabel 6.
Tingkat Kesehatan Manajemen)

No	Nilai Kredit	Nilai Faktor	Predikat
1	81 -100	16,20 - 20,00	Sehat
2	66 – 80	13,20 - < 16,20	Cukup Sehat
3	51 – 65	10,20 - < 13,20	Kurang Sehat
4	0 – 50	0,00 - < 10,20	Tidak Sehat

Earnings

Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi dan kemampuan rentabilitas bank dalam mendukung kegiatan operasional dan permodalan dalam rangka menciptakan laba. Untuk aspek earning diukur dengan 2 paramaeter yaitu *Return On Assets* (ROA) dan BOPO.

1) Return On Assets (ROA)

Return On Asset (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *return* dalam operasinya. *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila *Return On Asset (ROA)* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 Bank Indonesia menetapkan besarnya ROA yaitu 1,5 persen termasuk sehat, *Retur on Assets* di peroleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return on Assets} = \text{Laba sebelum pajak} / \text{Rata- rata total aset} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Return on Asset merupakan parameter dari profitabilitas sebuah bank. Adapaun kategori predikat tingkat kesehatan ROA, merujuk pada ketentuan Bank Indonesia dan OJK yang disajikan pada tabel 7 berikut:

Tabel 7.
Tingkat Kesehatan *Return On Assets*

No	Rasio	Nilai Kredit	Nilai Faktor	Predikat
1	>1.215	> 81	4.05 sd 5.00	Sehat
2	0.99 - < 1.125	66 - > 81	3.30 sd < 4.05	Cukup Sehat
3	0.765- < 0.99	61 - > 66	2.55 sd < 3.30	Kurang Sehat
4	<0.765	< 61	<2.55	Tidak Sehat

ROA mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk asset dengan kata lain ROA menunjukkan tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang dimiliki, artinya ROA yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan aset untuk memperoleh laba (*return*) secara optimal

2) Biaya operasai dan Pendapatan Operasi (BOPO)

BOPO adalah Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini sering juga disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank ada dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio BOPO menunjukkan adanya risiko operasional yang ditanggung bank. Menurut Dahlan Siamat (2012), risiko operasional terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan.

Risiko operasional dapat timbul jika bank tidak konsisten mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank, dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional

(Dietrich et al., 2009). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari meliputi: biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/ DPNP tanggal 31 Mei 2004, rumus rasio BOPO adalah:

$$\text{BOPO} = \text{Biaya Operasional/Pendapatan Operasional} \times 100 \dots \dots \dots (6)$$

Sedangkan untuk kategori predikat tingkat kesehatan BOPO untuk Bank Perkreditan Rakyat, sebagaimana disajikan pada tabel 8.

Tabel 8.

Tingkat Kesehatan BOPO

No	Rasio	Nilai Kredit	Nilai Faktor	Predikat
1	<93.60	> 81	4.05 sd 5.00	Sehat
2	>93.60 - 94.80	66 - > 81	3.30 sd < 4.05	Cukup Sehat
3	> 94.80- 96.00	61 - > 66	2.55 sd < 3.30	Kurang Sehat
4	> 96.00	< 61	<2.55	Tidak Sehat

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai BOPO kaitannya dengan profitabilitas antara lain penelitian), menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan BOPO terhadap perubahan laba, sementara Ariyanti (2010), menemukan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan laba. Nur Aini (2011), menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap perubahan laba, Adler Haymans Manurung (2015), BOPO dan NPL secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA, namun LDR berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan secara simultan BOPO, NPL, CAR, NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA; Tan Sau Eng (2013) *International and national public listed banks* Secara parsial LDR dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, namun BOPO positif. Secara simultan BOPO, LDR, NPL, CAR, NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA. BOPO merupakan rasio efisiensi, yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam

mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Liquidity

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Risiko kekurangan likuiditas akan berbahaya karena bank tidak akan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal itu dapat disebabkan oleh ketidak cermatan manajemen dalam menghitung kewajiabn yang segera dipenuhi, atau terlalu agresif dalam melaksanakan penyaluran kredit, investasi sebagai dampak dari orientasi pencapaian profitabilitas, tanpa diimbangi dengan kemampuan dalam menghimpun dana pihak ketiga atau sumber dana lainnya. Dalam praktiknya Bank Perkreditan Rakyat (BPR), penilaian likuiditas dilihat dari rasio 2 indikator yaitu: *Cash Ratio (CR)*; dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

1) Cash Ratio (CR)

Cash Ratio merupakan perbandingan antara aktiva likuid terhadap hutang lancar. Rasio ini memperlihatkan kemampuan memenuhi kewajiban lancar yang meliputi kewajiban segera, tabungan dandeposito, dengan aktiva likuidnya yaitu kas dan penanaman pada bank lain dalam bentuk tabungan (setelah dikurangi tabungan lain pada bank). Adapun kategori predikat untuk *cash ratio* disajikan dalam tabel 9.

Cash Ratio = Aktiva Lancar/Hutang Lancar x 100%.....(7)

Tabel 9.

Predikat Kesehatan dalam *Cash Ratio*

No	Rasio	Nilai Kredit	Nilai Faktor	Predikat
1	> 94.75	> 81	4.05 sd 5.00	Sehat
2	> 94.75 - 98.50	66 - > 81	3.30 sd < 4.05	Cukup Sehat
3	>98.50 - 102.25	61 - > 66	2.55 sd < 3.30	Kurang Sehat
4	>102.25	< 61	<2.55	Tidak Sehat

b). Loan to deposit ratio (LDR)

Loan to deposit ratio adalah rasio adanya kemungkinan depositan atau debitur menarik dananya dari bank. Kata lain *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur likuiditas bank dalam memenuhi kebutuhan dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito. *LDR* adalah rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito *LDR* merupakan ratio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank. Juga menunjukkan kemampuan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit. Jika ratio ini menunjukkan angka yang rendah maka bank dalam kondisi *idle money* atau kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar. Adapun kategori predikat untuk LDR disajikan dalam tabel 10.

Tabel 10.
Tingkat Kesehatan *Loan To Deposite Ratio (LDR)*

No	Rasio	Nilai Kredit	Nilai Faktor	Predikat
1	> 94.75	> 81	4.05 sd 5.00	Sehat
2	> 94.75 - 98.50	66 - > 81	3.30 sd < 4.05	Cukup Sehat
3	>98.50 - 102.25	61 - > 66	2.55 sd < 3.30	Kurang Sehat
4	>102.25	< 61	<2.55	Tidak Sehat

Bank diwajibkan untuk mempertahankan likuiditasnya serta menjamin kelancaran operasi dalam memenuhi kewajibannya. Bank yang memiliki total aset besar, mempunyai kesempatan untuk menyalurkan kreditnya kepada pihak peminjam dalam jumlah yang lebih besar, sehingga memperoleh keuntungan yang tinggi. Menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rasio LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposite Ratio (LDR)} = \text{Jumlah Kredit/Dana pihak ketiga} \times 100\% \dots (8)$$

Kemampuan bank dalam menutup kewajiban dalam jangka pendek mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian dari Awdeh (2005), menunjukkan bahwa likuiditas perbankan mampu memperbaiki profitabilitas perbankan domestik. Suyono (2005); Saputra (2007) dan Mahardian (2007) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara loan to deposit ratio terhadap return on asset; Hasil penelitian ini kontradiktif dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarifudin (2004) yang menyatakan LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap return on asset,, sedangkan Nur Aini, (2011) LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Perubahan Laba. LDR menunjukkan kemampuan suatu bank di dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan oleh masyarakat. *Loan to Deposit Ratio* mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. Besarnya LDR yang ditetapkan oleh peraturan pemerintah adalah maksimum 110%.

Dengan LDR yang terlalu tinggi, mencerminkan bahwa seluruh dana masyarakat yang dihimpun disalurkan dalam bank kredit sehingga dapat menghasilkan keuntungan maksimal namun akan mengganggu likuiditas bank apabila terjadi penarikan dana masyarakat. Oleh karena itu LDR bank perlu dijaga untuk menghasilkan rentabilitas yang baik namun tetap memperhatikan fokus likuiditas. Tujuan penting dari *Loanto Deposit Ratio* adalah untuk mengetahui serta menilai sampai sejauh mana bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya.

Aspek lain yang penting adalah pengukuran terhadap kredit non lancar, yang di ukur dengan Non Performing Loan (NPL). *Non-Performing Loan (NPL)*. merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. *Non Performing Loan (NPL)* atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediary atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Bank harus berhati-hati dalam menyalurkan kredit agar tidak terjadi *Non-Performing Loan (NPL)* yang tinggi. Salah satu cara untuk mengurangi risiko yang ada bank biasanya

mencari alternatif investasi lainnya yang lebih rendah risikonya, seperti menempatkan dana pada instrumen keuangan seperti Sertifikat Bank Indonesia yang memiliki risiko rendah tetapi memberikan kepastian hasil. *NPL* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur, semakin kecil *NPL* semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio *NPL* net di bawah 5%. Perhitungan rasio *NPL* sebagai berikut :

$$\text{Non Performing Loan} = \text{Kredit Bermasalah} / \text{Total Kredit} \times 100\% \dots (9)$$

Hasil penelitian menunjukkan Nur Aini, (2011) *NPL* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Perubahan Laba. Ariyanti (2010) menghasilkan *NPL* berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan laba. *NPL* mencerminkan risiko kredit suatu bank dimana semakin kecil kredit bermasalah, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak-pihak bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba bank.

Kredit bermasalah terjadi karena berbagai faktor namun dilihat dari para pihak yang terlibat maka dapat dikelompokkan terhadap 3 kelompok penyebab yaitu: a) faktor intern bank (analisis kredit yang kurang baik; terlalu agresif menyalurkan kredit; lemahnya sistem pengendalian, pemantauan dan pembinaan terhadap nasabah peminjam; campur tangan pemegang saham yang berlebihan dalam proses keputusan pemberian kredit); 2) faktor nasabah peminjam (karakter yang kurang baik, kemampuan nasabah yang makin menurun atau bangkrut, menderita sakit, kecelakaan, atau meninggal dunia); 3) pengaruh faktor ekstern (penurunan kondisi ekonomi moneter nasional; inflasi yang tidak terkendali, bencana alam yang merusak atau memusnahkan fasilitas produksi yang mereka miliki; regulasi pemerintah; melemahnya kurs nilai tukar mata uang nasional terhadap mata uang asing).

Adapun dampak dari *Non Performing Loan* yang makin tinggi, antara lain akan berpengaruh terhadap semakin menurunnya kemampuan bank dalam menciptakan profitabilitas, mengganggu likuiditas, memperbesar beban operasional bank, maupun menurunkan *Capita Adequacy Ratio*. Terdapat beberapa metode dalam melakukan

penyelamatan kredit antara lain: 1) *rescheduling*, (memperpanjang jangka waktu kredit dan memperpanjang jangka waktu angsuran); 2) *reconditioning*, (mengubah persyaratan yang ada seperti kapitalisasi bunga, penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu, penurunan suku bunga serta pembebasan bunga); 3) *restructuring*, (menambah jumlah kredit dan menambah jumlah *equity*); 4) kombinasi, (gabungan dari *rescheduling*, *reconditioning*, *restructuring*); 5) penyitaan jaminan (AYDA), yaitu merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya itikad baik atau sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua utang-utangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almila dan Herdingtyas. 2005. *Analisa Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*. Jurnal Akuntansidan Keuangan. Volume 7 Nomor 2, STIE Perbanas, Surabaya
- Alwi, Hasan. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Almilia, L.S., & Herdiningtyas, W. (2005). Analisis rasio camel terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002. Jurnal Akuntansi dan Keuangan.
- Bahtiar Usman, (2003), "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan laba Pada Bank-Bank di Indonesia," Media Riset Bisnis
- Ariyanti, Lilis Erna (2010) Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum di Indonesia. Masters Thesis, Universitas Diponegoro, repository (UNDIP-IR)
- Bank Indonesia, 1998. Surat Keputusan Direksi Bank No.30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 tentang Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank
- Dietrich, Andreas and Gabrielle Wanzenried. 2009. What Determines the Profitability of Commercial Banks? New Evidence from switzerland.
- Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik (IAI – KAP), 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen. Don, R, Maryanne M. Mowen, 2005, *Management Accounting*, South Western, International Thompson Publishing
- Hauer, David and Peiris, J Shanaka, 2005, Bank Efficiency and Competition in Low – Income Countries : The Case of Uganda, International Monetary Fund.

- Kusetyowati, Nungky, 2004, Pengaruh Besaran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba, *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. Yogyakarta, Vol 2 No 3
- Mawardi, W. 2005. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Aset Kurang Dari 1 Triliun), *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 14, No. 1.
- Mahardian, Pandu, 2007, Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap ROA (Studi kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002 – Juni 2007, Tesis, Universitas Diponegoro,
- Nur Aini (2011), Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, Dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI) Tahun 2009–2011 *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Mei 2013, Hal: 14 – 25, Vol. 2, No. 1 ISSN :1979-4878
- No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011. Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia, nomor: 8/19/PBI/2006, Tentang Kualitas Aktiva Produktif Dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Bank Perkreditan Rakyat
- Rose, P., and Sylvia, H. 2005. *Bank Management and Financial Service*, The McGraw-Hill Companies Inc.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.
- Saputra, Muljanto, 2007, Analisis faktor – faktor yang Berpengaruh terhadap ROA (Studi Empiris pada Industri Perbankan yang Listed di BEJ periode 2002 – 2004), Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang, tidak dipublikasikan
- Sarifudin, Muhamad, 2005, Faktor – factor yang mempengaruhi Laba pada Perusahaan Perbankan yang Listed di BEJ periode 2000 – 2002, Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Suyono, Agus, 2005, Analisis Rasio – Rasio Bank yang berpengaruh terhadap ROA, Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang
- Simerly. R.L, Li, Mingfang 2000, Environmental Dynamism, Capital Structure and Performance : A Theoretical Integration and An Empirical Test, *Strategic Management Journal*, Vol. 21. No. 1, P. 31-49.

Tan Sau Eng. 2013. *Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007-2011*. Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 1 no. 3 Juli-September 2013. ISSN 2338-123X Pekanbaru.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

Werdaningtyas, Hesti, 2002, Faktor – yang mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia, Jurnal Manajemen Indonesia, Vol 1, No 2. P 24 – 39